

Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* di Madrasah Aliyah Alwasliyah 12 Perbaungan

The Relationship of Self- Control and Peers Conformity with Bullying Behavior in Students at Madrasah Alyah-Alwasliyah 12 Perbaungan

Chairunnisa Safitri¹⁾, Abdul Munir²⁾ & Hasanuddin*¹⁾

1) Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 06 November 2021 Direview: 06 November 2021; Disetujui: 29 Desember

*Corresponding Email: hasanuddin@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying di Madrasah Aliyah Al-Wasliyah 12 Perbaungan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Alat ukur yang digunakan adalah skala likert untuk mengukur kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying. Metode analisis datanya adalah analisis regresi berganda. Populasi, ada 435 orang dengan sampel adalah 140 orang dengan melakukan screening terhadap siswa yang berperilaku bullying dan hasil uji coba menjadi 110 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total Sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di MA Alwasliyah 12 Perbaungan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku bullying (2) ada hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying siswa di MA Al-Wasliyah 12 Perbaungan (3) Ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying. secara bersama-sama kontrol diri dan konformitas teman sebaya memiliki daya prediksi terhadap munculnya perilaku bullying sebesar 30,3% dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 69,7% sumbangan dari faktor atau variabel lain terhadap terbentuknya perilaku bullying. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

kata kunci: kontrol diri; konformitas teman sebaya; perilaku bullying

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-control and peer conformity with bullying behavior at Madrasah Aliyah Al-Wasliyah 12 Perbaungan. This type of research is quantitative research with correlational method. The measuring instrument used is the Likert scale to measure self-control and peer conformity with bullying behavior. The data analysis method used in this research is multiple regression analysis. The population in this study were 435 people with a sample of 140 people by screening students who behaved in bullying and the test results became 110 people. The sampling technique is total sampling. The subjects in this study were students at MA Alwasliyah 12 Perbaungan with the results of the study showing that: (1) There was a significant negative relationship between self-control and bullying behavior (2) there is a significant negative relationship between peer conformity and behavior bullying of students at MA Al-Wasliyah 12 Perbaungan (3) There is a significant relationship between self-control and peer conformity with bullying behavior From this result, it is known that there are still 69.7% contributions from other factors or variables to the formation of bullying behavior. From the results of this research, the proposed hypothesis is accepted.

Keywords: Self-Control; Peer Conformity; Bullying Behavior

How to Cite: Safitri, C. Munir, A. & Hasanuddin. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Alwasliyah 12 Perbaungan, Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS). 4 (4): 2052-2062



PENDAHULUAN

Pendidikan formal (sekolah) merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Sekolah merupakan sarana untuk menghadapi peranannya dalam masyarakat. Para siswa yang terdiri dari para remaja sudah mulai mempunyai sikap tertentu, kepribadiannya mulai terbentuk. Pada tingkat pendidikan ini, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka, sehingga hanya dengan seusianya ada kedekatan fisik maupun psikis. Mereka kadang-kadang bergurau melampaui batas kewajaran sehingga tidak disadari membuat orang lain sekitarnya menderita, dan bila diingatkan biasanya tidak mau menerima dan bahkan berbuat lebih dahsyat lagi. Hal yang demikian itu membuat remaja bangga dengan perbuatan yang dianggap tidak wajar.

Remaja yang mengalami kesulitan emosionalnya bisa jadi akibat dari banyaknya tekanan dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan mereka. Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan. Havigurst (dalam Afridha Batubara 2017) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab secara sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan ini akan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku.

Menurut Hurlock (dalam Argiati, 2010), sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja dalam hal ini siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Dengan demikian diharapkan siswa tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain. Salah satu sumber permasalahan di lingkungan sekolah, yaitu adanya tindakan agresif ringan antar siswa seperti saling mengejek, memukul, mendorong, atau mengancam. Siswa yang suka melakukan hal tersebut biasanya mempunyai kesulitan dalam membangun pertemanan yang sejati, sulit mengontrol emosi, mempunyai problem perilaku dan prestasi akademik yang buruk. Sehubungan dengan hal tersebut, ada suatu perilaku yang sering digunakan oleh remaja dalam hal ini adalah siswa untuk menindas temannya yang lebih lemah. Perilaku ini dikenal dengan istilah bullying.

Salah satu fenomena yang terjadi di kalangan remaja cenderung pada kekerasan. Gambaran kekerasan di kalangan remaja yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan yang terjadi di sekolah. Kekerasan adalah perilaku yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. Sejiwa (2008) fenomena kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya atau yang juga dikenal dengan istilah bullying.

Bullying tampil dalam berbagai ragam, antara lain bentuk non fisik seperti ejekan dan cemoohan, tapi juga dapat muncul sebagai aksi fisik zaman sekarang siswa cenderung kurang suka untuk bekerja maupun belajar dan kadang menunjukkan sifat negatif yang berupa kekerasan. Gambaran kekerasan yang dilakukan pun bermacam-macam terhadap seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan menyakiti seseorang secara mental atau fisik yang dianggap sebagai bullying. Perilaku yang menimbulkan perlakuan pada fisik, pengejekkan, tindakan merusak, dan intimidasi termasuk dalam kategori bullying (Ray, dalam Wiyani, 2012).

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi definisi bullying menurut Ken (dalam Astuti, 2008) adalah "sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang" Sejiwa (2008) Istilah bullying merujuk pada



perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Bullying di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Bullying sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi. Bullying merupakan perilaku dengan karakteristik melakukan tindakan yang merugikan orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang dan menggigit, secara verbal seperti menyebarkan isu dan melalui perangkat elektronik atau cyberbullying. Semua tindakan bullying, baik fisik maupun verbal, akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya. Bullying merupakan penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. Argiati (2010) Bullying sepertinya sudah menjadi bagian hidup siswa. Kasus bullying dalam bentuk paling ringan seperti kata-kata hingga kekerasan fisik mudah ditemukan di lingkungan sekolah. Apabila hal ini terjadi, sekolah jadi tempat yang tidak menyenangkan, bahkan menakutkan. Seperti kasus yang baru-baru ini diberitakan di media tentang bullying. Peristiwa bullying terjadi dalam bentuk perplonconan di SMA Don Bosco Pondok Indah Jakarta Selatan. Penganiayaan dan pelecehan diduga dilakukan tujuh siswa kelas XII. Siswa yang menjadi korban mengaku dipukuli dan disundut rokok oleh kakak kelasnya, (Tempo, 2012). kasus ini merupakan bagian faktor bullying yang berbentuk senioritas dan dijadikan tradisi sekolah.

Menurut Saripah (2010) Dari penelitian yang dilakukan oleh tim penelitian payung bullying Tahun 2004, 2005, 2008 dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, menemukan bahwa dari 563 siswa SMA di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, 67,9% dari responden mengakui terjadi bullying di sekolahnya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 9 Bandung memperlihatkan adanya kasus bullying yang terjadi dikalangan siswa. Kasus bullying yang terjadi dalam bentuk ejek-ejekan nama orangtua, nama panggilan, menyebar gosip melalui jejaring sosial, menginjak kaki dengan sengaja, perplonconan dengan teman, aksi senioritas dan bahkan berkelahian antar siswa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 214 siswa di kecamatan Medan Petisah dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan depresi pada masing-masing kategori bullying. Delapan puluh tiga orang dikategorikan sebagai pelaku bullying, 63 orang sebagai korban (victim), 68 orang sebagai bullyvictim (pelaku dan korban). Sebanyak 186 orang tergolong neutral (melakukan atau mengalami bullying dua sampai tiga kali dalam beberapa bulan terakhir, (Pandiangan, 2012). Menurut ketua Komnas Perlindungan Anak, Aris Merdeka Sirait (detikcom, 2012) setiap tahun mendata kasus bullying, saat ini rekor masih dipegang tahun 2011. "Tahun 2011 ada 139 kasus bullying di lingkungan sekolah."

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardayani (dalam Siti Hajar Nasution, 2013) menemukan bahwa kasus bullying antarsiswa di sekolah bisa terjadi disebabkan emosi karena teman mengejek duluan, teman saya menyebalkan, anak tersebut nakal dan mengajak berantem, senang melakukannya, emosi sesaat, melampiaskan amarah, sulit untuk diperintah, membela teman, hanya untuk kepuasan, terpengaruh oleh teman sekelas, perilakunya menjengkelkan, sakit hati, membela diri, hobi, bakat yang terpendam, asyik lagi booming, biar tidak diremehkan orang lain, menguji mental, menjadi orang yang ditakuti, balas dendam, serta salah faham. Pada umumnya pelaku melakukan tindakan kekerasan dan bullying dikarenakan merasa tertekan, terhina, dendam dan sebagainya. Bullying disebabkan oleh korban lingkungan yang dapat membentuk kepribadian yang agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi misalnya lingkungan rumah, keluarga yang tidak harmonis, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya. Setiap perilaku agresif apapun bentuknya, pasti memberikan dampak buruk bagi korbannya.

Menurut Dewey (dalam Argiati, 2010) siswa berperilaku bullying karena memiliki keinginan kuat untuk diterima di lingkungan kelompok bermainnya sebagai bukti bahwa mereka cukup menarik bagi lingkungannya. Banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan bullying, baik faktor internal maupun eksternal, dimana faktor eksternal adalah konformitas dan

internal adalah kontrol diri. Salah satu sebab siswa melakukan bullying yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit. Menurut Nur Gufron & Risnawati (2016) Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya. Kontrol diri melibatkan tiga hal yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Kontrol perilaku, merupakan kesiapan seseorang merespon suatu stimulus yang secara langsung memperoleh keadaan tidak menyenangkan dan langsung mengantisipasinya. Kontrol kognitif yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan, dengan menilai atau menghubungkan suatu kejadian dengan mengurangi tekanan. Kontrol keputusan yaitu kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini (Sari et al., 2020; Astuti et al., 2021; Wulandari et al., 2020; Hasan, & Nurdibyanandaru, 2020; Nafessa. 2017).

Sementara itu, Suyasa (dalam Djuwariyah, 2011) mengatakan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan, serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya di sekolah. Sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah kurang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan tidak mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi dari perilaku yang dilakukan sehingga cenderung bertindak agresif, mudah marah, dan tidak dapat menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya. Selain faktor internal yaitu kontrol diri, dapat diketahui bahwa faktor eksternal juga mempengaruhi timbulnya perilaku bullying pada siswa, salah satunya adalah konformitas. Menurut Myers (2010) konformitas berarti perubahan perilaku pada individu sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Ditambahkan lagi konformitas bukan sekedar berperilaku seperti orang lain, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain berperilaku. Sementara itu menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas adalah penyesuaian perilaku untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturanaturan yang menunjukkan bagaimana seorang individu akan berperilaku. Perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri disebut konformitas. Ada beberapa alasan yang dapat dikedepankan untuk memahami mengapa individu melakukan konformitas. Alasan-alasan tersebut adalah keinginan untuk disukai teman. Sebagai akibat internalisasi dan proses belajar di masa kecil maka banyak individu melakukan konformitas untuk membantunya mendapatkan persetujuan dengan banyak orang. Persetujuan diperlukan agar individu mendapatkan pujian. Oleh karena pada dasarnya banyak orang senang akan pujian maka banyak orang berusaha untuk conform dengan keadaan. Konformitas penting dilakukan agar individu mendapatkan penerimaan dari kelompok atau lingkungan tertentu. Jika individu memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda maka dirinya akan dianggap bukan termasuk dari anggota kelompok dan lingkungan tersebut (Atrizka, et al., 2020; Velda & Putra, 2019).

Dalam kaitannya dengan konformitas ini terdapat pula apa yang disebut dengan nonkonformitas (nonconformity) dimana hal ini muncul ketika individu mengetahui apa yang diharapkan oleh orang-orang di sekitarnya, tapi mereka tidak menggunakan harapan tersebut untuk mengarahkan tingkah laku mereka. Nonkonformitas (nonconformity) muncul ketika individu bereaksi menolak terhadap harapan kelompok dan kemudian dengan sengaja menjauh dari tindakan atau kepercayaan yang dianut oleh kelompok (Sanrock, 2003). Konformitas akan

tampak pada saat individu lain hadir seperti teman sebaya, dan disaat itulah seorang siswa akan meniru perilaku orang lain atau teman sebayanya seperti yang diharapkan, tetapi pada saat tidak ada individu lain, maka seseorang individu akan menunjukkan perilaku yang berbeda (Cameran, dalam Santrock 2003). Sama halnya dengan perilaku bullying, maka individu akan melihat dan meniru, dan jika tidak ada individu yang melakukan perilaku bullying, maka individu tidak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh individu lain.

Maka dapat dikatakan bahwa perilaku bullying disimpulkan salah satunya karena terjadi konformitas terhadap suatu kelompok. Faktor pengaruh teman sebaya yang berisiko menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku bullying pada remaja karena pada masa remaja, individu akan melepaskan diri dari keluarga dan banyak menghabiskan waktu dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal ini serupa dengan pendapat Papalia & Feldman dalam Ristyarini (2014) seorang remaja akan banyak menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya dari pada berinteraksi dengan keluarga. Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut. Sebagai contoh remaja yang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa dan ingin mengikuti kelompoknya. Sehingga pengaruh teman sebaya akan memunculkan terjadinya konformitas di dalam suatu kelompok tersebut.

Menurut Rigby dalam Ristyarini (2014) bullying merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli, kecenderungan perilaku bullying terbentuk dari banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor pengaruh kelompok. Di dalam hubungan sosial remaja akan mengalami perubahan penyesuaian dengan lingkungan di luar keluarga, seperti lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sehingga akan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya. Hal ini membuat pengaruh yang kuat terhadap kelompok sebaya. Di dalam kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh para anggotanya. Sehingga faktor pengaruh teman sebaya akan memunculkan terjadinya konformitas di dalam suatu kelompok tersebut. Monks dkk, 2004 mengatakan remaja yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi akan lebih banyak bergantung pada aturan dan norma yang berlaku di kelompok, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usaha sendiri walaupun tindakan tersebut merupakan perbuatan yang menyimpang.

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti korbannya baik secara fisik dan verbal. Perilaku bullying sendiri biasanya dilakukan berkelompok. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya berhubungan dengan segala bentuk perilaku bullying. Menurut Camarena (dalam Santrock 2003) konformitas bukan saja memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak negatif. Dampak yang positif dari konformitas teman sebaya ialah memberikan kesempatan pada siswa untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Selain itu membantu siswa untuk memahami bahwa siswa tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Menurut Pearl (dalam Santrock, 2003) bullying merupakan contoh perilaku yang diakibatkan dari adanya konformitas yang negatif salah satunya seperti memukul teman yang tidak bersalah, mencaci, menghina serta memeras uang.

Menurut Wilson (dalam Magfirah, 2009) banyak keadaan menyebabkan individu berada dalam posisi yang dilematis. Karena tidak mampu mengambil keputusan jika ada orang lain dalam kelompok atau kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar. Banyak individu berpikir melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok dan lingkungan di mana mereka berada. Pengalaman siswa selama berada di sekolah merupakan satu hal fundamental dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa. Sekolah tempat anak menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal, menemukan dan menyaring kekuatan

dan memperjuangkan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang melukai mereka. Sehingga seharusnya sekolah menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi siswa berkembang secara akademis, hubungan, emosional dan perilaku

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa bullying menimbulkan berbagai konsekuensi negatif. Seperti halnya di sekolah MA Alwasliyah 12 Perbaungan anak-anak remaja atau usia sekolah dari berbagai latar belakang yang berbeda memunculkan hal-hal atau perilaku saling mengejek, meledek, yang awalnya didasari bercanda, tetapi lama kelamaan menjadi hal yang serius.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa siswa dan guru yang peneliti lakukan pada siswa yang bersekolah di MA ALWASLIYAH 12 PERBAUNGAN, peneliti mewawancarai guru BP yang berinisial NN (25 Maret 2021). Ibu NN menjelaskan bahwasanya ia sering menangani perilaku bullying yang terjadi di MA ALWASLIYAH 12 PERBAUNGAN. Perilaku bullying yang sering terjadi dan ditanganinya itu ada dua yaitu perilaku bullying fisik dan verbal. Perilaku bullying fisik yang terjadi disini yaitu seorang siswa sering diejek karena badannya yang terlihat gendut, jelek dan hitam sehingga pelaku mengajak teman-teman yang lainnya untuk ikut membully atau misalnya saja ketika berbaris sewaktu upacara bendera, dari sekedar meledek kecil yang akhirnya masalah semakin besar. Akhirnya terjadi saling dorong mendorong dan memukul. Sedangkan perilaku bullying verbal yang terjadi di sekolah MA ALWASLIYAH 12 PERBAUNGAN ialah sewaktu sepulang sekolah misalnya, anak-anak yang menunggu angkot di pinggir jalan dekat areal sekolah, memanggil temannya dengan nama orang tua teman tersebut. Otomatis anak yang disebutkan nama orang tuanya tersinggung dan langsung membalas dengan nama panggilan orang tua juga. Kemudian siswa-siswa tersebut dipanggil ke ruangan BP untuk diberikan konseling kelompok untuk menyelesaikan masalah ini.

Permasalahan lainnya di antaranya, sengaja menyenggol bahu teman ketika berjalan, menarik rambut teman, menghasut dan mengadu domba teman. Anak-anak di MA Alwasliyah 12 Perbaungan mengikuti kelakuan teman sebayanya diduga karena adanya kontrol diri yang lemah dan konformitas yang diterjemahkan dengan lebih arah negatif. Artinya, ketika ingin diakui oleh teman sebagai kelompok sebaya yang utuh, harus mau dan berani ikut dengan kelakuan teman. Misalnya saja, mau menghasut teman, mendorong teman, dan sebagainya. Anak remaja yang labil bingung menilai mana yang benar dan salah dalam bersikap. Kurang mempertimbangkan banyak hal sebelum bertindak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antarvariabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan Konformitas terhadap bullying dan kontrol diri dengan perilaku bullying pada siswa Ma Alwasliyah 12 Perbaungan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode skala psikologi. Variabel perilaku *bullying* diukur menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan jenis-jenis *bullying* yaitu verbal *bullying*, physical *bullying*, relational *bullying* dan cyber *bullying* yang dikemukakan oleh Coloroso (dalam Masitah 2013).

Variabel kontrol diri diukur menggunakan skala kontrol diri yang dikembangkan dari definisi operasional yang meliputi aspek kontrol perilaku (behavior control), kontrol kognitif (cognitive control), kontrol keputusan (decisional control) yang dikemukakan Averill (dalam Utami, 2008). Variabel konformitas diukur menggunakan skala konformitas yang dikembangkan dari definisi operasional yang meliputi David O'Sears (1991) diantaranya yaitu Kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditransformasikan ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan

statistik. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Analisis Regresi berganda, dimana yang menjadi variabel pertama (variabel bebas 1 = X1) adalah konformitas diri dan variabel kedua (variabel bebas 2 = X2) adalah kontrol diri, sedangkan yang menjadi kriterium (variabel terikat = Y) adalah perilaku bullying. Kedua variabel bebas ini akan diuji secara bersamaan, sehingga dapat dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku Bullying Pada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa MA Al-Wasliyah 12 Perbaungan dimana dibuktikan dengan koefisien korelasi r_{xy} sebesar -0,501 dengan $p < 0,05$ artinya berarti menunjukkan bahwa hubungan yang cukup kuat yang menunjukkan bahwa Semakin tinggi Kontrol diri maka Perilaku *Bullying* semakin rendah sebaliknya Semakin rendah kontrol diri, akan semakin meningkat perilaku *bullying* dengan Angka R sebesar 0,251 disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti konformitas memiliki kontribusi sebesar 25,1% memengaruhi perilaku bullying dan Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,001. Oleh karena itu probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

Salah satu sebab siswa melakukan *bullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang beresiko, dan berpikiran sempit. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan, serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya di sekolah. Sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah kurang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan tidak mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi dari perilaku yang dilakukan sehingga cenderung bertindak agresif, mudah marah, dan tidak dapat menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masitah (2013) mengenai Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP Swasta Budi Agung Medan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 96 orang siswa SMP Swasta Budi Agung Medan, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel Random Sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan $F = 58,797$ dan $p < 0,05$. Ini menandakan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku bullying. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Kontrol diri memberikan kontribusi terhadap perilaku bullying sebesar 48,3% dan iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap perilaku bullying sebesar 32,1%. Kontribusi kontrol diri dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* sebesar 55,8%, hal ini berarti masih terdapat 44,2% faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku bullying.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alvin Ikhdha Wicaksana (2013) mengenai Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Bullying Di Sekolah dengan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kontrol diri dan perilaku bullying di sekolah. Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku bullying di sekolah. Sampel penelitian ini adalah SMK 1 Sine, Tulakan, Ngawi kelas XI jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berjumlah 80 siswa. Untuk mengukur perilaku bullying penelitian ini menggunakan skala dari Shaw, Dooley, Cross, Zubrick, & Waters (2013) yang telah dimodifikasi. Sedangkan untuk kontrol diri menggunakan skala kontrol diri dari Septia (2014) yang telah dimodifikasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan rank Spearman SPSS 16 for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan

antara kontrol diri dan perilaku bullying di sekolah ($r = -0,277, p = 0,007$).

Penelitian yang dilakukan Setiadi (dalam Djuwariyah, 2011) menyatakan bahwa perilaku kekerasan termasuk salah satunya *bullying* dapat dilakukan pada setiap orang yang cenderung untuk mengingat efek positif dan melupakan efek negatif dari perbuatannya ataupun ketika pihak yang melakukan tindak *bullying* merasa memiliki kekuasaan. Munculnya bentuk *bullying* ini dapat terjadi ketika kontrol diri, kemampuan menilai diri dan kepedulian terhadap orang lain yang menurun. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan Geyer dkk (dalam Djuwariyah, 2011) bahwa kontrol diri adalah kapasitas untuk bertindak menggunakan moral dengan menolak suatu kecenderungan untuk bertindak atau berprilaku.

Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa MA Al-Wasliyah 12 Perbaungan dimana dibuktikan dengan koefisien korelasi r_{xy} sebesar $-0,492$ sebesar dengan $p < 0,05$ artinya berarti menunjukkan bahwa hubungan yang cukup kuat diantara keduanya yang menunjukkan bahwa Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka Perilaku *Bullying* semakin rendah atau semakin tinggi Rendah konformitas maka Perilaku *Bullying* akan semakin meningkat dalam hal ini berarti konformitas memiliki kontribusi sebesar 24,2% mempenagruhi perilaku bullying. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,001. Oleh karena itu probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

Fenomena kekerasan di sekolah seperti halnya *bullying* terus bermunculan. Fenomena *bullying* dapat terjadi karena ada faktor penyebab, salah satunya yaitu konformitas. Pengaruh konformitas menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku *bullying* karena apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok maka akan cenderung mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompoknya. Lingkungan memegang kendali yang besar terhadap perkembangan remaja. Rasa ingin mandiri dan ingin tahu yang tinggi seiring mencari identitas diri mereka yang terkadang membuat remaja melakukan petualangan dengan mencoba hal-hal baru untuk membuat mereka diterima dan dihargai oleh kelompok teman sebayanya, walaupun terkadang sesuatu yang mereka coba memiliki dampak yang besar dan negatif bagi mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriyani & Indrawati (2016) mengenai Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xi Ips dengan Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Simple random sampling dan didapat sampel sebanyak 119 siswa. Metode penggalan data dengan menggunakan dua skala psikologi. Skala perilaku bullying dengan 21 aitem valid ($\alpha = 0,873$) dan skala Konformitas Teman Sebaya dengan 20 aitem valid ($\alpha = 0,861$). Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,448$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebayadengan perilaku bullying, semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku bullying siswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku bullying siswa,

Salah satu hal negatif yang dilakukan remaja adalah *bullying*. *Bullying* adalah perilaku penindasan yang sering dilakukan seiring pertumbuhan dan lebih sering terjadi di usia yang lebih muda. Perilaku bullying atau perilaku suka menindas orang lain tanpa disadari selalu dialami anak-anak atau remaja. Pelaku *bullying* ini bukanlah anak atau remaja yang biasa dinilai punya perilaku tidak baik dalam kesehariannya terutama di rumah. Banyak orang tua yang terkejut karena anak mereka terlibat *bullying*. Sementara di rumah mereka menunjukkan perilaku yang baik yang dapat menimbulkan kecenderungan remaja melakukan konformitas, dimana mereka mendapat tekanan dari kelompok sebaya, sehingga remaja dituntut untuk mengadopsi sikap atau perilaku orang lain.

Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya , Kontrol Diri Dan Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa MA Al-Wasliyah 12 Perbaungan dimana dibuktikan dengan koefisien korelasi (r_{x1x2y}) sebesar -0,5510 berarti menunjukkan bahwa hubungan yang kuat dengan Angka R sebesar -0,551 disebut koefisien determinasi ,dalam hal ini berarti variabel kontrol diri dan konformitas teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 30,3% dalam menjelaskan perilaku *bullying* ,sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kondisi dimana remaja lebih banyak bergantung dengan aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok, disebabkan oleh adanya motivasi remaja untuk menuruti ajakan dalam kelompoknya cukup tinggi, karena menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas. Konformitas dapat berperan secara positif atau negatif pada seorang remaja, peran negatif biasanya berupa penggunaan bahasa yang hanya dimengerti oleh para anggota kelompoknya saja dan keluar dari norma yang baik, melakukan pencurian, pengrusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelas baik fisik maupun secara non fisik. Kasus *bullying* merupakan permasalahan yang sudah mendunia, tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Hasil survey dilakukan oleh C.S Mott Children's Hospital National diketahui bahwa *bullying* termasuk ke dalam sepuluh masalah yang paling mengkhawatirkan pada anak . National Institute for children and Human Development (NICHD) tahun 2001 memaparkan hasil surveinya bahwa lebih dari 16 persen murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami *bullying* oleh murid lain. Survei ini dilakukan pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat (Sejiwa, 2008). Di Indonesia sendiri sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi UI, Yayasan Sejiwa, dan LSM Plan Indonesia pada tahun 2008. Penelitian ini melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SD, SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yakni, Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan di terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1 %) dan Surabaya (59,8%). Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan (fisik, psikologis maupun sosial) individu, khususnya remaja.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Afridha Batubara (2015) mengenai hubungan konformitas dan kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa di Smk Swasta Pab 12 Saentis Percut Sei Tuan dengan populasi 151 orang dan sampel 95 orang. Hasil penelitian menunjukkan oleh $r_{xy} = 0,264$ dan $p < 0,05$ ada hubungan ada hubungan negatif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *bullying* siswa Smk Swasta Pab 12 Saentis Percut Sei Tuan yang ditunjukkan oleh $R_{x2y} = 0,417$ dan $p < 0,01$. Ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan konformitas dengan perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh koefisien $F=9,670$ $R=0,488$ sedangkan $R^2 = 0,238$ dengan $p < 0,01$.

Menurut O'Connell (2003) Keluarga yang menggunakan *bullying* sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan, bahwa pada usia remaja terjadi adanya perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok. Maka hal tersebut akan memicu adanya perilaku *bullying* terhadap remaja lain yang tidak tergabung dalam kelompok tersebut. Menurut Gufron & Risnawati, (2011) Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri

dalam melakukan sosialisai. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya. Kesimpulan lain yang peneliti dapatkan adalah bahwasanya kontrol diri dan konformitas teman sebaya tidak terlepas dari perilaku bullying siswa. Hal ini terlihat dari konformitas dan kontrol diri siswa yang tinggi baik siswa laki-laki dan perempuan, berdampak pada perilaku bullying yang meningkat juga

SIMPULAN

Koefisien determinasi kontrol diri dengan perilaku bullying ditunjukkan dengan R^2 sebesar 0,251 angka 25,1% mengandung arti bahwa dalam penelitian, kontrol diri memiliki sumbangan efektif sebesar 74,9% terhadap perilaku bullying sisanya dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian. Koefisien determinasi konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying ditunjukkan dengan R^2 sebesar 0,242 angka 24,2% mengandung arti bahwa dalam penelitian, konformitas teman sebaya memiliki sumbangan efektif sebesar 75,8% terhadap perilaku bullying sisanya dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian. Koefisien determinasi kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying ditunjukkan dengan R^2 sebesar 0,303 angka 30,3% mengandung arti bahwa dalam penelitian, kontrol diri dan konformitas teman sebaya memiliki sumbangan efektif sebesar 69,7% terhadap perilaku bullying sisanya dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Argiati, B. Hafisah. S. 2010. Studi Kasus Perilaku Bullying Pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 5, 54-62.
- Astuti, W., Muna, Z., & Julistia, R. (2021). Gambaran Kontrol Diri Pada Siswa SMP Kota Lhokseumawe Dalam Mencegah Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Diversita*, 7(1), 72-78. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4526>
- Atrizka, D., Saputri, A., Sibarani, A., & Sugiharto, A. (2020). Hubungan antara Konformitas terhadap Intensi Membeli Online pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Diversita*, 6(2), 251-259. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.4114>
- Batubara, A. (2017). Hubungan Konformitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Bullying Di Smk Swasta PAB 12 Saentis Percut Seituan Medan. Tesis Program Pascasarjana UMA.
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. (2017). Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS. *Jurnal Empati*, 5(1), 138-143.
- Gufon, M. Nur, dan Risnawati, R., (2016), Teori-Teori Psikologi, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta,
- Hasan, S., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy terhadap Kontrol Diri Remaja dengan Perilaku Kenakalan Status Offense di Madrasah Tsanawiyah Negeri X Magetan. *JURNAL DIVERSITA*, 6(1), 10-19. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3389>
- Magfirah, U.M., dan Rachmawati., (2009). Hubungan Penyesuaian diri dengan Kecendrungan Perilaku Bullying. *Jurnal, Fakultas Psikologi dan Ilmu sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*, 1-10.
- Masitah. (2013). Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Swasta Budi Agung Medan. Tesis Program Pascasarjana UMA.
- Myers, D.G. (2010). *Social Psychology: 9th edition*. New York: MCGrawhill
- Nafessa . (2017). Hubungan kontrol diri dengan perilaku menyontek pada siswa YP Mts Al-Azhar Medan, *Jurnal Diversitas UMA*, 3(1): 65-73.
- Nasution, S.H., (2013). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Santri Pesantren Raudlatul Hasanah Medan. Tesis Program Pascasarjana UMA.
- Santrock, J.W.(2003). *Adolescence perkembangan Remaja*, Jakarta : Erlangga
- Sari, S., Murad, A., Azis, A. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As-Syafi'iyah Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 63-68
- Saripah, I. (2010). *Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa*. *International Confrence on Teacher Education: Join Conference UPI dan UPSI Bandung, Indonesia 8-10 November 2010*.
- Sears, D. O., Freedman, J., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi Sosial*. jilid 2 Alih bahasa: Michael Adry Anto. Jakarta: Erlangga.(EdisiKelima).
- Sirait, A.M., (2012). Fenomena Bullying di Sekolah <http://www.tempo.co/read/news/2012>.



- Velda, Sarinah & Putra, A.I.D. (2019). *Cyberbullying* ditinjau dari *Traits Kepribadian Conscientiousness* pada Siswa kelas XI SMA Swasta Bodhicita. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 2 (1): 64 -73.
- Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Wulandari, P., Alfian, I., & Wideasavitri, P. (2020). Pelatihan Kontrol Diri untuk Mencegah Relapse pada Narapidana Kelompok Rehab Mantan Pecandu Narkoba di Lapas. *Jurnal Diversita*, 6(2), 175-182. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.4083>
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

